

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karunia Tuhan terbesar yang diterima manusia adalah kekuatan akal-pikiran. Inilah yang membuat manusia bukan saja dapat bertahan hidup, melainkan juga mampu meraih berbagai prestasi yang gemilang, sampai membangun peradaban. Dengan kekuatan akal-pikiran, setiap orang dapat senantiasa belajar untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan memperoleh manfaat darinya atau meraih keberhasilan. Belajar dalam arti menambah pengetahuan, memperluas wawasan, meningkatkan pemahaman, memperhalus sikap, memperkuat daya cipta, dan meningkatkan keterampilan mengenai berbagai hal yang berguna atau yang dibutuhkan.

Dengan mekanisme belajar seperti itu, kapasitas seseorang, organisasi, dan masyarakat dapat meningkat. Mereka dapat menjadi kaya dengan informasi-informasi yang berharga, memiliki berbagai alternatif yang berkualitas, dan mempunyai kemampuan serta sikap yang diperlukan untuk melaksanakan alternatif-alternatif yang dipilihnya. Ini seperti yang dapat disaksikan pada masa sekarang. Dari prestasi akal yang luar biasa yang dicapai oleh manusia dalam bentuk penemuan-penemuan ilmiah, yang diterapkan melalui teknologi, pengembangan manajemen, dan adaptasi nilai-nilai; lahirlah suatu peradaban tersendiri. Peradaban yang dengan segala nilai, simbol, dan kelengkapan instrumennya bagi sebagian besar umat manusia masa kini sangat mengagumkan.

Perbedaan antara mereka yang berhasil dan yang gagal terdapat dalam kualitas kegigihan usaha dan dalam ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan hidup. Namun bukan sekedar keinginan untuk dapat berhasil. Sedikit sekali orang yang mendapat kesuksesan secara kebetulan. Keberhasilan itu bukan keberuntungan. Hampir semua keberhasilan terjadi karena dirancang. Ini adalah pembelajaran instrumental.

Dari uraian di atas tampak betapa strategisnya belajar dan pembelajaran bagi keberhasilan usaha. Oleh karena itu, dalam perkembangan dunia saat ini, belajar dengan mekanisme yang tidak terbatas pada waktu dan ruang tertentu, telah menjadi kebutuhan yang ajeg dan tidak bisa dielakan lagi bagi setiap orang dan masyarakat untuk dapat terus berperan dalam tatanan dunia baru yang mengimplikasikan kebutuhan untuk peningkatan dan pelatihan ulang yang konsisten; pada era teknologi informasi yang melibatkan aspek penggunaan pengetahuan. Lebih dari itu, karena teknologi informasi telah mereduksi hambatan untuk memperoleh informasi, maka belajar dan belajar terus harus dilakukan dengan seluas-luasnya. Pada saat yang sama diperlukan pula usaha-usaha untuk memperluas inovasi pembelajaran agar setiap orang atau masyarakat dapat bersaing dengan meningkatkan produktivitas dan nilai tambah pada era masyarakat pengetahuan.

Pentingnya belajar dan pembelajaran yang inovatif ini antara lain terkait dengan munculnya ke permukaan suatu fenomena positif, suatu aktivitas produktif yang memadukan kegiatan budaya dan industri dalam berusaha. Fenomena ini

dipandang positif karena ia dapat memenuhi harapan pemenuhan kebutuhan sebagian anggota masyarakat saat ini. Fenomena tersebut adalah aktivitas ekonomi kreatif (*creative economy*) yang kini tengah tumbuh dan berkembang secara dinamis di tengah-tengah masyarakat.

Berbagai kalangan memandang ekonomi kreatif ini sebagai peradaban gelombang keempat (*the fourth wave*) setelah era pertanian, era industri, dan era informasi. Sebagian orang menyebut gelombang keempat sebagai era konseptual (*conceptual age*). Ekonomi yang modalnya adalah kreativitas, budaya, dan warisan budaya. Negara-negara maju seperti Jepang dan Korea Selatan mengandalkan ekonomi kreatif ini sebagai penopang perekonomian negara mereka.

Ekonomi kreatif telah menciptakan lapangan kerja baru yang luas dan menghasilkan nilai ekonomi yang dahsyat. Lapangan kerja baru tercipta melalui eksplorasi hak atas kekayaan intelektual (HAKI). Ekonomi kreatif ini memang memiliki peranan yang penting dan berkontribusi besar. Nilai uang yang beredar di sektor ekonomi kreatif global tahun 2007 mencapai sekitar US\$ 2,2 triliun miliar. Pada tahun 2020 diprediksi pertumbuhan ekonomi kreatif akan lebih tinggi lagi, yaitu diperkirakan nilainya akan mencapai angka US\$ 6,1 triliun miliar.

Di Indonesia peran ekonomi kreatif cukup signifikan dengan besar kontribusi PDB rata-rata tahun 2002-2006 sebesar 6,3% atau setar 104,6 triliun rupiah (nilai konstan) dan 152,5 Triliun rupiah (nilai nominal). Industri ini telah mampu menyerap tenaga kerja rata-rata tahun 2002-2006 sebesar 5,4 juta dengan tingkat partisipasi sebesar 5,8% (Departemen Perdagangan RI, 2008).

Tumbuh dan berkembangnya ekonomi kreatif patut disambut gembira. Ketika masyarakat menghadapi berbagai krisis sehingga banyak orang menghadapi kesulitan, ekonomi kreatif tampil sebagai suatu solusi yang cemerlang dengan memberikan peluang yang besar. Demikian pula ketika persaingan global semakin terasa dan mengancam usaha-usaha lokal, ekonomi kreatif dapat menjadi sarana yang tepat bagi pengembangan usaha ekonomi yang mampu berkompetisi dan tetap *survival*.

Mengingat pentingnya peranan ekonomi kreatif, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) menugaskan kepada negara-negara anggotanya untuk mengembangkan ekonomi kreatif dalam rangka mencapai sasaran Pembangunan Millenium. Ditegaskan bahwa ekonomi kreatif dapat membantu menciptakan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, pelestarian keanekaragaman budaya, sastra, musik, pertunjukan, seni visual, sinema dan fotografi, radio dan televisi, kegiatan sosial budaya, olahraga, dan permainan, serta lingkungan hidup dan alam.

Ekonomi kreatif pada hakekatnya adalah kegiatan ekonomi yang berbasis pengetahuan dan budaya. Dalam aktivitas ekonomi kreatif terdapat aktivitas belajar dalam arti luas. Aktivitas belajar dan pembelajaran yang memiliki keterkaitan lebih dekat dan bersifat langsung dengan kehidupan nyata. Ini terutama karena karakteristik utama ekonomi kreatif adalah berbasiskan kemampuan kognitif dan konseptual. Masukan utama ekonomi kreatif adalah gagasan yang kemudian diolah menjadi produk barang atau jasa yang bernilai ekonomi. Nilai ekonomi dari suatu produk

ekonomi kreatif bukan ditentukan oleh bahan baku ataupun sistem produksinya, melainkan bergantung pada pemanfaatan kreativitas dan inovasi.

Kegiatan ekonomi kreatif merupakan kegiatan usaha ekonomi. Namun kegiatan ekonomi ini berbeda dengan kegiatan usaha ekonomi umumnya yang lebih menekankan pada prinsip rasionalitas atau menggunakan skema alat-tujuan (*means-ends scheme*) yang bersifat rasional. Kegiatan ekonomi kreatif menggunakan prinsip-prinsip ekonomi dan pengembangan kreativitas. Kegiatan ekonomi kreatif memadukan aspek logis-rasional dengan daya afektif-emosional. Memanfaatkan kreativitas dan inovasi dalam ekonomi kreatif berarti mendayagunakan kemampuan atau kekuatan imajinasi untuk menciptakan suatu produk yang baru, atau menemukan bentuk produk baru, baik barang maupun jasa. Kecakapan ini ditunjang oleh kemampuan berpikir kreatif, yang mencakup kemampuan berimajinasi mengenai sesuatu yang sudah dikenal dengan cara berpikir yang baru atau yang berbeda; atau menggali pola-pola yang ada dan menemukan hubungan-hubungan di antara fenomena untuk memunculkan pola-pola baru. Dengan kata lain, melakukan ekspresi kerativitas.

Dari latar belakang di atas jelas bahwa ekonomi kreatif merupakan sesuatu yang patut direspon oleh berbagai kalangan. Pengembangan ekonomi kreatif membutuhkan berbagai konsep dan strategi pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dalam pendidikan atau pelatihan yang berguna, baik untuk menumbuhkan maupun untuk mengembangkan integritas dan keberhasilan usaha pelaku ekonomi kreatif. Untuk itu lewat penelitian ini akan dicoba dikaji suatu model belajar yang

dikembangkan secara lebih sistematis dari model belajar personal dengan menekankan pada pengalaman ekspresif pelaku ekonomi kreatif.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Pelaku ekonomi kreatif merupakan pewirausaha. Dari sisi kewirausahaan ini kemajuan suatu bangsa antara lain ditentukan oleh jumlah unsur kiprah wirausahawan. Menurut Purwana (2010), suatu bangsa dapat maju apabila jumlah *entrepreneurs*-nya paling sedikit mencapai 2% dari jumlah penduduk. Saat ini Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 230 juta orang memiliki 400 *entrepreneurs* atau 0,18%. Sebagai perbandingan, Singapura memiliki 7,2% *entrepreneurs* dan Amerika Serikat memiliki 2,14% *entrepreneurs*. Salah satu permasalahan krusial yang dihadapi Indonesia dalam menumbuhkembangkan kewirausahaan adalah sulitnya membangun pewirausaha yang memiliki kesungguhan atau integritas usaha.

Dalam kaitan itu, maka usaha untuk mengembangkan ekonomi kreatif melalui pelatihan dan pembelajaran pada dasarnya menyangkut suatu aspek penting, yakni sumber daya manusia, yang di dalamnya terkandung berbagai permasalahan. Pengembangan aktivitas usaha ekonomi kreatif memerlukan dukungan modal manusia berupa insan-insan kreatif, inovatif, dan berjiwa wirausaha. Sampai saat ini Indonesia belum memiliki suatu format atau model pendidikan, pelatihan, atau pembelajaran yang tepat, yang dapat menghasilkan tenaga-tenaga yang memenuhi kriteria tersebut. Termasuk ke dalam hal ini adalah bagaimana menjembatani agar

proses dan output pendidikan memiliki relevansi yang tinggi dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan sektor ekonomi kreatif.

Dinamika belajar dan pembelajaran yang dilakukan atau dialami oleh pelaku ekonomi kreatif, atau yang terkait dengan aktivitas ekonomi kreatif, selama ini lebih banyak merupakan aktivitas yang bersifat informal. Ia lebih tampak sebagai mekanisme yang bersifat umum dan alami untuk memenuhi kebutuhan belajar sejalan dengan tuntutan yang terus berkembang. Kalau ditelusuri secara lebih seksama, maka upaya-upaya yang ada umumnya adalah pengembangan usaha ekonomi yang dijalankan melalui pendidikan dan pelatihan konvensional. Ini artinya belum ada usaha yang sistematis untuk mengembangkan secara khusus model pendidikan, pelatihan, atau pembelajaran yang relevan dan efektif untuk menumbuhkembangkan usaha ekonomi kreatif.

Pelaku ekonomi kreatif adalah subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang menunjukkan keunikan. Karakteristik tersebut antara lain menunjuk pada aspek-aspek kemampuan mental dan keterampilan fisik; persepsi, sikap, emosi, motivasi, kepribadian, kepercayaan, kebiasaan, kemauan; latar belakang keluarga, tingkat sosial, pendidikan, dan pengalaman; sampai pada aspek-aspek demografis seperti umur, jenis kelamin, dan asal-usul. Semua aspek tersebut terjalin dalam perilaku pelaku ekonomi kreatif dalam derajat-derajat tertentu, dan semua itu dapat tercermin pada integritas usaha pelaku ekonomi kreatif. Semua aspek tersebut kemudian dapat terjalin dalam aktivitas belajar dan pembelajaran yang dilakukan atau yang dialami pelaku ekonomi kreatif.

Pengalaman atau perilaku dalam belajar dan pembelajaran dapat dibagi atas ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari pemerhatian selama ini pembelajaran lebih banyak menekankan pada aspek kognitif dan psikomotor. Sementara aspek afektif atau sikap kurang mendapat perhatian. Hal demikian terjadi pula dalam pembelajaran pada berbagai pendidikan, termasuk dalam pelatihan usaha. Padahal tindakan manusia tidak terutama didorong oleh pengetahuan dan keterampilannya, melainkan lebih digerakkan oleh aspek afeksi, khususnya emosi.

Khusus untuk pelaku ekonomi kreatif diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan usaha meningkatkan kapasitas dan keberhasilan pelaku ekonomi kreatif dalam berusaha dengan belajar melalui mengekspresikan kemampuan mencipta dan menata usaha secara langsung, atau model belajar berdasarkan kemampuan ekspresif. Pengalaman ekspresif tersebut dapat dikonstruksikan dengan memanfaatkan berbagai sumber, antara lain sistem nilai, motivasi, sikap, dan perilaku usaha yang dimiliki pelaku ekonomi kreatif.

Salah satu dimensi penting yang perlu dikembangkan dari pelaku ekonomi kreatif sebagai pewirausaha adalah aspek integritas usaha. Secara mendasar integritas merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan pribadi dan bisnis. Integritas merupakan salah satu spektrum dari karakter (Maxwell dan Dorman dalam Lupiyoadi (2007)). Integritas menunjuk pada suatu kualitas diri yang bersumber dari karakter yang kokoh, yang dengannya seseorang atau orang-orang pada suatu institusi dapat dipercaya. Mereka yang memiliki integritas selalu dipercaya karena karakter mereka

yang mampu mengubah lingkungan sekitarnya dengan prestasi dan keunggulan mereka. .

Namun masalahnya adalah banyak orang yang memiliki masalah dengan integritas. Banyak orang cenderung melihat faktor di luar diri mereka sebagai penyebab penyimpangan dan kegagalan. Padahal pengembangan integritas merupakan tugas dalam diri tiap orang (Lupiyoadi, 2007).

Bagi seorang pengusaha integritas dapat bermakna berani mengambil resiko dengan perhitungan matang, tidak pernah menyerah, dan belajar dari kesalahan. Integritas usaha atau integritas kerja juga berarti bertindak konsisten sesuai dengan kebijakan dan kode etik usaha; memiliki pemahaman dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan dan etika tersebut, dan bertindak secara konsisten walaupun sulit untuk melakukannya.

Dari permasalahan yang teridentifikasi di atas, studi ini dibatasi hanya pada salah satu permasalahan yang berkembang pada aspek pelatihan, yakni model pembelajaran ekspresif. Aspek-aspek yang berpengaruh atau yang terjalin di dalamnya dibatasi pada aspek-aspek sistem nilai, motivasi, sikap, dan perilaku yang dimiliki. Permasalahan dimaksud adalah mengenai pembelajaran yang perlu dan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan integritas usaha pelaku ekonomi kreatif. Rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut: *"Bagaimanakah model belajar yang sistematis yang dapat meningkatkan integritas usaha melalui mengekspresikan keinginan dan kemampuan merancang kegiatan usaha berdasar pengalaman yang*

bersumber pada sistem nilai, motivasi, sikap dan perilaku usaha yang dimiliki pelaku ekonomi kreatif”.

Permasalahan umum tersebut selanjutnya diuraikan menjadi masalah-masalah yang lebih khusus yang diformulasikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah konstruksi konseptual model pembelajaran ekspresif dalam meningkatkan integritas usaha pelaku ekonomi kreatif dengan mengekspresikan keinginan dan kemampuan merancang kegiatan usaha berdasarkan sistem nilai, motivasi, sikap, dan perilaku usaha yang dimiliki?
- 2) Bagaimanakah model pembelajaran ekspresif dapat diimplementasikan dalam meningkatkan integritas usaha pelaku ekonomi kreatif dengan mengekspresikan keinginan dan kemampuan merancang kegiatan usaha secara langsung berdasarkan sistem nilai, motivasi, sikap, dan perilaku usaha yang dimiliki?
- 3) Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran ekspresif dalam meningkatkan integritas usaha pelaku ekonomi kreatif dengan mengekspresikan keinginan dan kemampuan merancang kegiatan usaha secara langsung berdasarkan sistem nilai, motivasi, sikap, dan perilaku yang dimiliki?
- 4) Bagaimanakah model akhir pembelajaran ekspresif dalam meningkatkan integritas usaha pelaku ekonomi kreatif dengan mengekspresikan keinginan dan kemampuan merancang kegiatan usaha berdasarkan sistem nilai, motivasi, sikap, dan perilaku yang dimiliki?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran ekspresif yang dapat meningkatkan integritas usaha pelaku ekonomi kreatif dengan mengekspresikan keinginan dan kemampuan merancang kegiatan peningkatan usaha berdasar pengalaman yang bersumber pada sistem nilai, motivasi, dan sikap serta perilaku yang dimiliki.

Adapun secara khusus penelitian memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan bangunan konseptual model pembelajaran ekspresif dalam meningkatkan integritas usaha pelaku ekonomi kreatif
- 2) Mendapatkan gambaran mengenai penerapan model pembelajaran ekspresif dalam meningkatkan integritas usaha pelaku ekonomi kreatif.
- 3) Memperoleh gambaran mengenai efektivitas model pembelajaran ekspresif dalam meningkatkan integritas usaha pelaku ekonomi kreatif
- 4) Mendapatkan model akhir pembelajaran ekspresif dalam meningkatkan integritas usaha pelaku ekonomi kreatif.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis untuk memperkaya khazanah keilmuan, maupun secara praktis untuk kepentingan pembinaan usaha ekonomi kreatif. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan serta kajian pendidikan luar sekolah, khususnya untuk memperkuat pola-pola pembelajaran pelatihan, yang di

dalamnya tercakup model pembelajaran ekspresif (*expressive learning*). Model yang dikembangkan diharapkan mampu memberikan nuansa baru yang lebih inovatif dalam mendisain dan mengorganisasikan kegiatan belajar yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas kegiatan nyata aktivitas usaha ekonomi kreatif. Selain itu model ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi lebih lanjut bagi lahirnya model-model belajar dan pembelajaran baru dalam konsep pendidikan luar sekolah yang lebih adaptif dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan akan peningkatan kapasitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan berusaha.

Secara praktis temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Membantu memberikan gambaran dan alternatif kepada pelaku ekonomi kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran ekspresif mulai dari mendiagnosis kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar, mendisain dan menerapkan pengalaman belajar, serta mengevaluasi proses dan hasil kegiatan belajar
2. Memberikan masukan dan alternatif kepada pemerintah mengenai pola dan upaya pembinaan aktivitas usaha ekonomi kreatif melalui penerapan model pembelajaran ekspresif sebagai salah satu model belajar yang dapat diselenggarakan untuk meningkatkan sikap dan kecakapan berusaha pelaku ekonomi kreatif.
3. Memotivasi pencari kerja, khususnya yang terdidik, untuk menciptakan atau menangkap peluang-peluang berusaha dan bekerja baru dalam bidang usaha

ekonomi kreatif dalam skala yang memungkinkan sehingga mereka dapat menolong diri sendiri dan orang lain.

4. Menggugah kesadaran para pengusaha menengah ke atas dan para praktisi usaha lainnya untuk berperan sebagai inovator dan penggerak utama pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui perintisan-perintisan usaha baru dan pelatihan dalam bidang ekonomi kreatif yang dapat mengarahkan para pencari kerja menjadi pencipta usaha yang lebih produktif dan prospektif.
5. Menyediakan sebagian bahan dan titik masuk bagi penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran pelatihan kewirausahaan, khususnya dalam rangka mengembangkan kompetensi pelaku usaha ekonomi kreatif.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini bertolak dari asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. Perpaduan antara pendidikan dan pengalaman merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan wirausaha. Terdapat faktor-faktor khusus dalam pembentukan sifat wirausaha, yaitu nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga, pengalaman pendidikan di sekolah, dan lingkungan masyarakat. Seorang pewirausaha yang memiliki potensi sukses adalah mereka yang mengerti kegunaan pendidikan untuk menunjang kegiatan serta mau belajar untuk meningkatkan pengetahuan. Pendidikan di sini berarti pemahaman suatu masalah yang dilihat dari sudut keilmuan atau teori sebagai landasan berpikir (Lupiyoadi, 2007:39).
2. Nilai atau sistem nilai terbentuk melalui pengalaman seseorang. Pengalaman itu berupa kontak atau sentuhan-sentuhan yang terjadi antara dirinya dengan pola perilaku orang lain, ataupun hasil perilaku orang-orang tersebut, baik secara individual maupun secara kelompok. Nilai-nilai memberikan arah pada sikap,

keyakinan, dan perilaku seseorang, dan memberikan pedoman untuk memilih perilaku atau tujuan dari perilaku mana yang lebih atau kurang diinginkan, sesuai dengan pola hirarki kepentingan nilai-nilai tersebut dalam diri tiap orang (Danandjaja, 1986).

3. Belajar sepanjang hayat sangat bergantung pada kemauan dan niat (motivasi). Dengan inilah seseorang menjadi pembelajar yang efektif dan maju, serta memiliki banyak pilihan untuk menentukan bagaimana diri sendiri dapat hidup pada era masyarakat pengetahuan (implementasi konsep belajar sepanjang hayat pada era masyarakat pengetahuan, *knowledge society*).
4. Belajar terjadi jika seseorang membutuhkan sesuatu, memperhatikan sesuatu, melakukan sesuatu, dan menerima sesuatu yang baru dalam hidupnya. Cara penerimaan atau pemerolehan pengetahuan dari suatu pengetsa (*the etcher*) melalui asosiasi, dari seperangkat sensasi atau rangsangan dengan yang lainnya (Mujiman, 1981).
5. Manusia sebagai subjek memiliki gaya belajar yang berbeda yang terbentuk dari pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan afirmasi realitas, serta bertindak secara aktif untuk memenuhi rasa ingin tahunya (Hoxeng, 1976; Hopson, dkk, 1981).
6. Pendekatan pembelajaran humanis memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas lingkungannya. Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanis adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir

bersama secara kritis dan kreatif. Pendidik tidak bertindak sebagai guru melainkan sebagai fasilitator dan partner dialog. Pendekatan reflektif mengajak peserta didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri. Sedangkan pendekatan ekspresif mengajak peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi diri). Dengan demikian pendidik tidak mengambil alih tanggungjawab, melainkan sekedar membantu dan mendampingi peserta didik dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilahan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya (Riyanto, 2010).

7. Emosi berperan penting dalam pembelajaran (McGaugh, 1990; MacLean, 1990; Goleman, 2006). Emosi atau unsur rasa adalah penting dalam semua fungsi mental dan sangat besar kontribusinya terhadap atensi, persepsi, memori, dan pemecahan masalah (LeDoux, 1996). Keberhasilan seseorang (ataupun kelompok, masyarakat, bangsa), ditentukan oleh seberapa banyak bertindak, bukan oleh seberapa banyak pengetahuan dan keahliannya.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah penting yang merupakan kata kunci, yaitu pengalaman ekspresif, sistem nilai, motivasi, sikap, perilaku usaha, dan integritas usaha. Pada tingkat konsepsi secara substansial pokok-pokok tersebut terstrukturkan dengan jalinan tertentu. Pada studi pendahuluan dikaji sistem nilai, motivasi, sikap, dan perilaku usaha pelaku ekonomi kreatif. Kemudian pada tingkat

pengembangan model, aspek-aspek sistem nilai, motivasi, sikap dan perilaku dilihat sebagai sumber bagi kegiatan ekspresif.

Untuk menjembatani kesenjangan antara tingkat konseptual-teoretis dengan tingkat observasional-empiris berikut ini dikemukakan definisi operasional, yaitu penjelasan yang melukiskan karakteristik fenomena yang dapat diamati dan diukur dari istilah-istilah kunci yang digunakan.

1. Pembelajaran ekspresif dimaksudkan kegiatan pembelajaran mengekspresikan keinginan dan kemampuan merancang suatu kegiatan untuk tujuan tertentu dengan menekankan pada dimensi katektik atau emosional. Dalam studi ini yang diteliti adalah kegiatan ekspresif pelaku ekonomi kreatif berdasarkan sistem nilai, motivasi, sikap, dan perilaku usaha.
2. Sistem nilai adalah seperangkat keyakinan yang dimiliki seseorang yang menjadi dasar bertindak sesuai dengan preferensinya. Variabel sistem nilai pelaku usaha ekonomi kreatif yang diteliti adalah semangat usaha, kreativitas, kerja keras, kepercayaan pada diri sendiri, agama, kemandirian, keuletan, ketegaran/ketabahan, sikap bertanggung jawab, dan kedisiplinan.
3. Motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang bekerja terhadap atau di dalam individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan dalam intensitas perilaku usaha pelaku ekonomi kreatif, di mana perilaku usaha yang lebih bersemangat adalah hasil dari tingkat motivasi yang lebih kuat.

4. Sikap dan perilaku usaha adalah kesiapsiagaan mental dan tindakan-tindakan berpola yang sadar yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam mencapai tujuan atau target usahanya. Variabel sikap dan perilaku usaha pelaku ekonomi kreatif yang diteliti adalah sikap dan perilaku menangkap kesempatan, berpandangan jauh ke depan, mengambil inisiatif, menyelesaikan masalah secara kreatif, mengelola secara independen, bertanggung jawab, berjejaring, menjaga kebersamaan, kreatif mencipta, dan mengambil risiko dengan perhitungan.
5. Integritas usaha dimaksudkan sebagai konsistensi perilaku berupa kesungguhan usaha yang ditunjukkan pelaku usaha. Integritas usaha pelaku ekonomi kreatif diukur melalui komitmen untuk berhasil: konsistensi dalam memelihara nilai-nilai dan semangat usaha, kreativitas, kerja keras, kepercayaan pada diri sendiri, agama, kemandirian, keuletan, ketegaran/ketabahan, sikap bertanggung jawab, dan kedisiplinan.

G. Paradigma Penelitian

Perpaduan atau sinergi antara pendidikan dan pengalaman merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pewirausaha seperti pelaku ekonomi kreatif. Pendidikan menyediakan energi potensial, sedangkan pengalaman memberikan energi kinetik bagi keberhasilan usaha. Tenaga terdidik memiliki potensi yang lebih besar untuk berhasil menjadi wirausahawan dibandingkan dengan yang tidak terdidik. Ini karena tenaga terdidik memiliki kemampuan penalaran yang telah berkembang dan wawasan berpikir yang lebih luas.

Namun keberhasilan seorang pewirausaha seperti pelaku ekonomi kreatif juga karena ia banyak menekankan pada belajar dari pengalaman (*streetmart*), dan bukan hanya belajar dari buku dan pendidikan formal (*booksmart*). Ekonomi kreatif dan banyak kegiatan positif lain bukanlah sesuatu yang lahir di atau dari dalam kelas pada sekolah formal, melainkan sebagai hasil usaha orang-orang kreatif dalam konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran ekonomi kreatif dapat lebih efektif jika dilakukan secara langsung dalam dunia nyata dalam praktek pengelolaan industri kreatif itu sendiri. Dengan kata lain diperlukan model belajar dalam kehidupan atau belajar dalam praktek di dunia kerja.

Lebih dari sekedar pewirausaha, pelaku ekonomi kreatif adalah seseorang yang berusaha menciptakan kesejahteraan dan nilai tambah melalui eksplorasi dan pengembangan gagasan, memadukan sumber daya, dan merealisasikan gagasannya secara dinamis dengan menjalankannya secara lebih holistik, imajinatif, difus, dan paralel. Pelaku ekonomi kreatif adalah orang yang kreatif dan inovatif yang mampu mewujudkan gagasannya untuk peningkatan kesejahteraan diri, masyarakat, dan lingkungannya.

Model pembelajaran ekspresif dirancang sebagai salah satu model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik ekonomi kreatif. Karakteristik utama ekonomi kreatif adalah bahwa ia berbasiskan kemampuan konseptual atau kognitif. Selain itu ekonomi kreatif sering pula disebut dengan ekonomi budaya, ekonomi seni, ekonomi desain, ekonomi pengetahuan, atau ekonomi konseptual.

Model pembelajaran ekspresif menekankan pada belajar sebagai upaya untuk meningkatkan sikap dan kemampuan yang telah dimiliki sesuai dengan tuntutan perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Peningkatan sikap dan kemampuan ini dicapai melalui kegiatan belajar dengan mengalami atau berdasar pengalaman. Seseorang dikatakan belajar dari atau berdasarkan pengalaman bila ia mampu mengkaji pengalaman secara kritis. Namun karena kenyataan menunjukkan bahwa tindakan manusia tidak terutama digerakkan oleh logika, melainkan lebih oleh emosi, maka pengalaman belajar yang diperlukan adalah pengalaman belajar yang lebih menekankan pada dimensi afektif. Dengan kata lain pengalaman yang memprioritaskan pada dimensi katektik dari sisi orientasi motivasional dan dimensi apresiatif dari segi orientasi nilai.

Dengan demikian, pengalaman ekspresif di sini menunjuk pada dua makna. *Pertama*, dalam arti mengekspresikan atau menyatakan dengan mempraktekkan. Dalam hal ini adalah mengekspresikan keinginan dan kemampuan merancang kegiatan peningkatan usaha ekonomi kreatif.

Kedua, kegiatan tersebut menekankan pada dimensi katektik atau emosional, atau dimensi apresiatif, sebagai ungkapan perasaan atau kehendak. Artinya kegiatan yang ditandai oleh orientasi motivasional dengan terutama menjalankan fungsi afeksi atau emosional pelaku ekonomi kreatif terkait dengan berbagai aspeknya. Seara visual fenomenologis lahirnya rancangan model pembelajaran ekspresif ini dapat dilukiskan sebagaimana pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Ekonomi Kreatif dan Pembelajaran Ekspresif

Pada tingkat praktik, integritas usaha pelaku ekonomi kreatif dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sistem nilai, motivasi, sikap dan perilaku usahanya. Faktor-faktor tersebut terstrukturkan dengan jalinan sistem nilai menentukan motivasi. Motivasi menentukan sikap dan perilaku usaha. Sikap dan perilaku usaha pada gilirannya dilihat sebagai faktor yang menentukan integritas usaha.

Pada tingkat pembelajaran, aspek-aspek sistem nilai, motivasi, serta sikap dan perilaku usaha yang dimiliki pelaku ekonomi kreatif dianalisis sebagai sumber bagi kegiatan ekspresif. Kemudian secara lebih khusus dan fokus, karakteristik tertentu dari aspek sikap dan perilaku usaha ditransformasikan menjadi kegiatan atau pengalaman ekspresif. Secara visual hal ini dapat dilukiskan sebagaimana pada gambar 1.2.



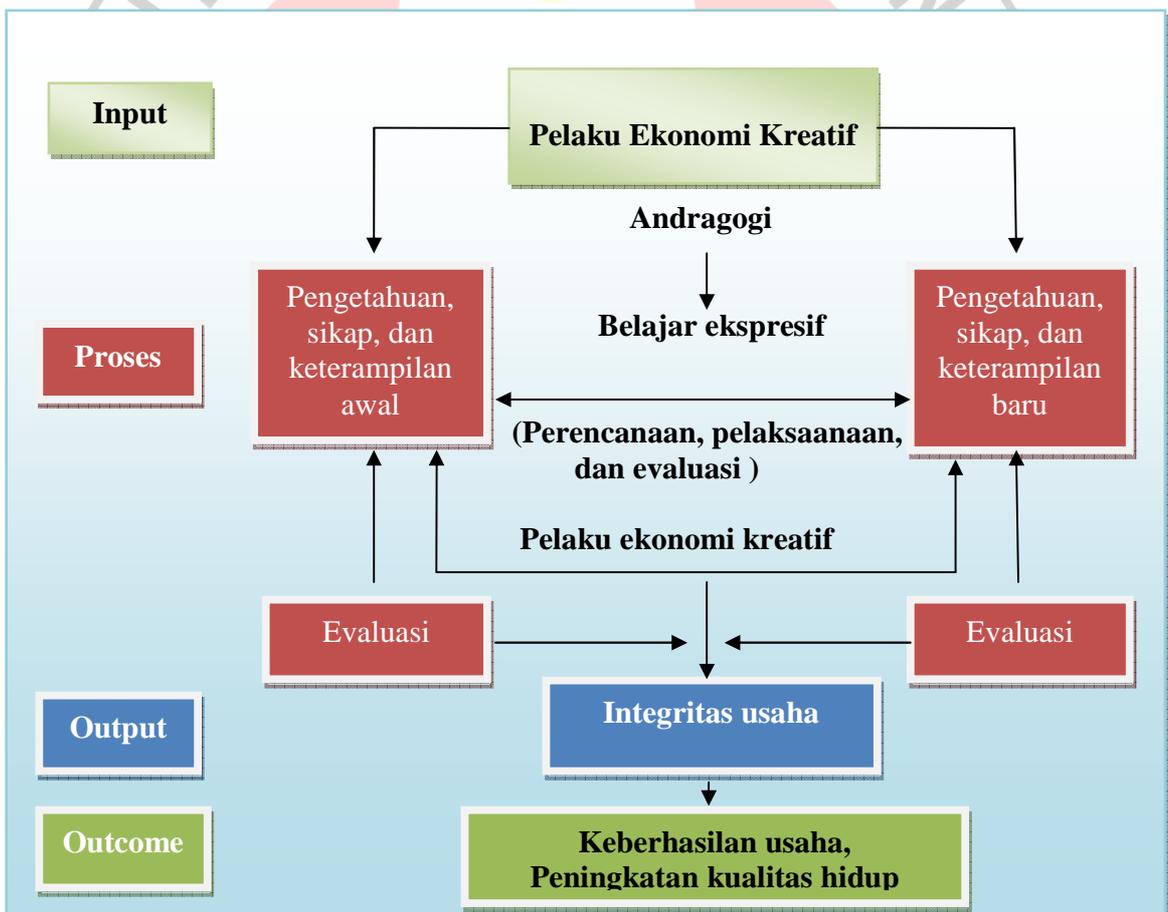
Gambar 1.2 Sumber-sumber bagi Pembelajaran Ekspresif

Beberapa faktor yang dianggap memberi kontribusi terhadap proses pembelajaran pada pelatihan bagi pelaku ekonomi kreatif dapat dianalisis, antara lain kurikulum pelatihan, manajemen pelatihan, strategi pembelajaran pelatihan, dan evaluasi pelatihan. Komponen-komponen tersebut bersifat dinamis, artinya dapat berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta praktik usaha ekonomi kreatif. Hal ini mengingat pelaku ekonomi kreatif adalah pelaku usaha yang secara langsung tengah melakukan pengelolaan kegiatan usaha yang dikembangkannya.

Oleh karena itu, model konseptual pembelajaran pelatihan bagi pelaku ekonomi kreatif mengacu pada prinsip pembelajaran berbasis pengalaman ekspresif (*expressive experiential based learning*) yang dilandasi nilai-nilai budaya belajar dan bekerja. Bangunan model pembelajaran ini terterakan dalam bangun kurikulum,

manajemen, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran pelatihan. Dengan demikian penerapan model konseptual ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap integritas dan keberhasilan usaha pelaku ekonomi kreatif.

Berdasar hal di atas, maka paradigma penelitian tentang pengembangan model pembelajaran ekspresif dalam meningkatkan integritas usaha pelaku ekonomi kreatif ini dapat dilukiskan sebagaimana pada gambar 1.3.



Gambar 1.3 Paradigma Penelitian